

## PENGARUH MODEL KOOPERATIF DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES/PJOK TERHADAP HASIL BELAJAR DAN KETERAMPILAN MOTORIK SISWA SD

Fajar Siddik<sup>1</sup>, Amelisa Siahaan<sup>2</sup>, Madeline Samaeri Harefa<sup>3</sup>, Septi Utari<sup>4</sup>, Devi Ruth  
Chayana Saragih<sup>5</sup>, Fanny Alfridayanti Simare Mare<sup>6</sup>

[fajar.sidik@unimed.ac.id](mailto:fajar.sidik@unimed.ac.id)<sup>1</sup>, [amelisasihaan904@gmail.com](mailto:amelisasihaan904@gmail.com)<sup>2</sup>, [elinesameri33@gmail.com](mailto:elinesameri33@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[septiutari70@gmail.com](mailto:septiutari70@gmail.com)<sup>4</sup>, [devichayana864@gmail.com](mailto:devichayana864@gmail.com)<sup>5</sup>, [fanysimaremare@gmail.com](mailto:fanysimaremare@gmail.com)<sup>6</sup>

Universitas Negeri Medan

### ABSTRAK

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model kooperatif dalam pembelajaran penjasorkes terhadap hasil belajar dan keterampilan motorik Siswa SD. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sumber data penelitian diperoleh melalui studi literatur karya tulis seperti jurnal, buku dan karya tulis lainnya, sehingga diperoleh hasil penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian yang tercapai. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa pemnerapan model pembelajaran kooperatif dinilai dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan motorik siswa SD dalam pembelajaran Penjasorkes/PJOK. Hal ini dikarenakan pembelajaran kooperatif disarkan pada kerja sama antar kelompok selama masa pembelajaran. Hasil belajar siswa dan kemampuan motorik siswa meningkat khususnya pada pelajaran penjasorkes/PJOK yang dalam pelaksanaannya berbentuk tim, seperti bola voli, sepak bola, dll. Oelh karena itulah penerapan model pembelajaran kooperatif ini efektif diterapkan dalam pembelajaran penjasorkes/PJOK di Sekolah Dasar.

**Kata Kunci :** Pembelajaran Kooperatif, Hasil Belajar, Kemampuan Motorik.

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the influence of the cooperative model in physical education learning on the learning outcomes and motor skills of elementary school students. The research approach used is a qualitative approach, research data sources are obtained through literary studies of written works such as journals, books and other written works, so that research results are obtained that are relevant to the achieved research objectives. Based on the literature study carried out, it was found that the application of the cooperative learning model was considered to be able to improve the learning outcomes and motor skills of elementary school students in Physical Education/PJOK learning. This is because cooperative learning is based on cooperation between groups during the learning period. Student learning outcomes and student motor skills increase, especially in Physical Education/PJOK lessons which are implemented in a team form, such as volleyball, football, etc. That's why the application of the cooperative learning model is effectively implemented in Physical Education/PJOK learning in elementary schools.*

**Keyword:** Cooperative Learning, Learning Outcomes, Motor Ability.

### PENDAHULUAN

Di era saat ini, siswa mendapatkan banyak tantangan yang dapat mempengaruhi tingkat keterampilan motoriknya. Penggunaan teknologi selain banyak manfaatnya juga dapat menimbulkan hal negatif bagi siswa jika penggunaannya tidak tepat. Siswa saat ini akan lebih senang bermain gadget ketimbang bermain bola di lapangan contohnya. Kehadiran teknologi smartphone membuat kecenderungan kurangnya mobilitas gerak dan aktivitas fisik pada anak (Wahono, Febriani, & Heza, 2019). Hal tersebut secara langsung dapat berpengaruh terhadap kebugaran jasmani siswa termasuk keterampilan motoriknya. Ini juga sekaligus menjadi tantangan bagi dunia pendidikan.

Hasil belajar merupakan produk evaluasi dari penampilan siswa selama mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah. Siswa menunjukkan usaha dan

kemampuannya baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor selama dalam pembelajaran. Hasil belajar gerak siswa tidak terlepas dari pengaruh keterampilan motorik salah satunya. Peran guru dan orangtua sangatlah penting dalam proses pendidikan agar siswa dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya upaya-upaya pendidikan. Pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang, 2003).

Satu-satunya jenis pendidikan formal di sekolah yang dominan menggunakan aktivitas fisik sebagai proses pembelajarannya adalah pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani dapat mendukung pencapaian makna pendidikan seperti di atas pada aspek keterampilan siswa, dalam hal ini adalah keterampilan motorik (Setiawan, 2014).

Pendidikan jasmani sebagai wadah aktivitas gerak jasmani yang diselenggarakan dalam berbagai bentuk kegiatan fisik merupakan wahana pendidikan keterampilan motorik, kognitif, sekaligus pendidikan karakter siswa (Rismayanthi, 2011). Sebagai kegiatan intrakurikuler pendidikan jasmani dan olahraga berperan memelihara atau bahkan dapat meningkatkan derajat sehat siswa yang terlibat didalamnya (Giriwijoyo & Sidik, 2012). Dapat juga dikatakan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga merupakan pendidikan yang menggunakan aktivitas gerak jasmani untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh (Setiawan, 2017).

Pada pendidikan jasmani dan olahraga, siswa berkesempatan untuk memahami kondisi aktual diri siswa sendiri secara fisik, mental, sosial, dan keterampilan gerak sebagai potensi yang dapat dibina dan dikembangkan untuk menunjang kehidupannya dimasa yang akan datang. Hematnya bahwa pendidikan jasmani dan olahraga bermaksud untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Budi et.al., 2019; Alif Nurzaqi, 2015; Rink & Hall, 2008). Pada domain kognitif peserta didik diharapkan mampu mengetahui dan memahami (Khiyarusoleh, 2016) tentang materi pembelajaran pendidikan jasmani. Hal ini penting karena dengan mengetahui serta memahami materi penjas secara teoritis diharapkan akan membantu peserta didik dalam pelaksanaan praktisnya.

Kemudian pada domain afektif, peserta didik harus bisa menampilkan sikap positif dalam pembelajaran pendidikan jasmani (Rohmat nurjaya, 2016) seperti menghargai teman, kerjasama, percaya diri, terlibat aktif dalam pembelajaran, dan lain sebagainya. Pada domain ini juga keterampilan sosial peserta didik akan berkembang karena dalam pembelajaran pendidikan jasmani hubungan sosial antar peserta didik harus terjalin dengan baik. Sedangkan pada domain psikomotor, peserta didik lebih ditekankan pada pengembangan bahkan penguasaan gerak dan keterampilan motorik (Utama Bandi, 2011). Hal ini sangat penting karena dengan banyaknya pengalaman serta penguasaan gerak akan membekali peserta didik pada tugas-tugas gerak yang lebih berat atau lebih kompleks di masa yang akan datang. Ketiga domain tujuan pendidikan jasmani tersebut sangatlah penting untuk dicapai sebagai bekal bagi peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga adalah model pembelajaran kooperatif. Pada model pembelajaran kooperatif terdapat lima bentuk strategi belajar yaitu Student Teams Achievement Divisions (STAD), Team Games Tournament (TGT), Team Assisted Instruction (TAI), Jigsaw, dan Group Investigation (Slavin, 2015). Namun pembahasan jurnal ini akan menjabarkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran keterampilan

motorik antara lain, faktor individu siswa itu sendiri, lingkungan tempat belajar, fasilitas atau alat pembelajaran, dan gurunya (Fajar, 2017). Kemudian keterampilan motorik anak Sekolah Dasar berdasarkan status ekonomi keluarga sudah diteliti oleh Rohmatin & Wulan, (2019) dengan hasilnya yang menunjukkan bahwa siswa kelas 1 Sekolah Dasar yang status ekonomi keluarganya menengah memiliki ke-mampuan koordinasi mata-kaki tergolong dalam kategori sedang.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk menganalisis pengaruh model kooperatif dalam pembelajaran penjasorkes terhadap hasil belajar dan keterampilan motorik siswa SD. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan literature review kajian terdahulu seperti buku, jurnal dan karya tulis lainnya, dengan mencari sumber literature yang sesuai dengan topik yang diambil maka data dalam penelitian kemudian dianalisis untuk mencari data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah penelitian dimulai dengan mencari sumber literature, kemudian peneliti melakukan analisis data dan menghubungkan setiap pembahasan untuk menemukan inti materi agar dapat hasil data yang sesuai. Setelah analisis data dilakukan barulah dilakukan penyusunan data. Studi literature ini digunakan untuk menyusun landasan teoretis suatu penelitian dan mengevaluasi hasil penelitian sebelumnya dalam bidang yang sama. Analisis data ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat pengaruh model kooperatif dalam pembelajaran penjasorkes terhadap hasil belajar dan keterampilan motorik siswa SD, sehingga dapat diketahui eektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran penjasorkes/PJOK.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. (Kustiawan, 2016). Cooperative learning adalah metode atau model dimana siswa belajar bersama, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar individu dan kelompok. (Budiman, 2013)

Selanjutnya Nopiyanto & Raibowo, (2020) menyatakan bahwa untuk menciptakan kerjasama tim yang baik dalam permainan olahraga seperti bola voli, dibutuhkan koordinasi gerak yang baik dari setiap pemain.

Penerapan kooperatif learning dapat membangun kerja sama dalam kelompok. Penerapan kooperatif learning ini tentunya akan memberikan eektivitas hasil belajar dan peningkatan kemampuan motorik siswa khususnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada kegiatan bermain secara tim.

### **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT**

Menurut (Slavin, 2008) mengemukakan pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) merupakan model pembelajaran yang menggunakan turnamen akademik, serta sistem skor kemajuan individu, dimana para siswa memainkan game akademik (dengan pembagian prestasi yang sama) di meja turnamen dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi timnya.

Teman satu tim harus dapat saling bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan berupa soal kelompok yang diberikan oleh guru pada setiap tim sebagai bentuk kegiatan belajar bersama, menjelaskan masalah tersebut kepada anggota kelompok satu sama lain untuk menjadi bahan persiapan untuk maju ke meja turnamen.

Dan pendapat selanjutnya dari (Isjoni, 2009) berpendapat bahwa Teams Games Tournament adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang membagi siswa kedalam

beberapa kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda. Dan memiliki tournament akademik pada akhir pertemuan.

### **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Pembelajaran STAD menurut (Hamdayana, 2017) merupakan pembelajaran yang membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 siswa, setiap kelompok haruslah bersifat heterogen, yaitu terdiri atas laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki tingkat kemampuan pengetahuan tinggi, sedang dan rendah. Anggota kelompok menggunakan lembar kerja atau perangkat pembelajaran pendukung lainnya untuk dapat menuntaskan materi pelajaran dan setiap siswa diharapkan dapat saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis atau melakukan diskusi. Dalam hasil kuis tersebut skor yang diperoleh dijumlahkan secara keseluruhan, dan tiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor yang lalu.

Sementara itu menurut (Nurgayah, 2011) berpendapat bahwa model pembelajaran STAD merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pendekatan yang baik bagi guru yang baru akan memulai menerapkan pendekatan model pembelajaran kooperatif.

Secara teoritik model pembelajaran kooperatif memiliki tiga tujuan yang dikemukakan oleh Ibrahim, et al. (2000) yakni:

- 1) Meningkatkan hasil belajar akademik siswa. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama-sama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, sehingga kelompok bawah ini mendapat bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.
- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu. Efek penting dari pembelajaran kooperatif adalah terbentuk sikap menerima adanya perbedaan ras, agama, budaya, kelas social, kemampuan, dan perbedaan-perbedaan lainnya.

Hasil Belajar menurut (Susanto, 2013) dapat diartikan sebagai peningkatan yang dialami siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam nilai yang diperoleh berdasarkan pada hasil tes terkait dengan sejumlah materi yang dipelajari. Selanjutnya (Sinar, 2018) berpendapat bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh individu atau siswa setelah menuntaskan studi dari sejumlah mata pelajaran dengan diperoleh melalui tes yang dinyatakan dalam bentuk nilai hasil belajar. Sedangkan (Suprijono, 2013) menyatakan bahwa hasil belajar adalah beragam perubahan, nilai-nilai, pemahaman, perilaku, penghargaan dan kemampuan. Hasil belajar yang di dapat akan lebih berarti apabila diterapkan kedalam sikap, kemampuan, serta nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik bagi siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama-sama menyelesaikan tugas akademiknya. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, sehingga kelompok bawah akan mendapat bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dari bahasa yang sama. Siswa kelompok atas, akan meningkatkan kemampuan akademiknya karena memberikan pelayanan. Sebagai tutor akan membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat dalam suatu materi pembelajaran tertentu. (Sudarsana, 2018) Menurut teori elaborasi kognitif, pada pembelajaran dengan strategi kooperatif siswa pintar akan memberikan

penjelasan kepada siswa kurang pintar menjadi lebih baik (Slavin, 1995).

Aspek afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan dan emosi (Davies, 1986; Jarolimek & Foster, 1981 dalam Moedjiono, 1992).

(Karthwohl, Bloom dan Masia dalam Moedjiono, 1992) mengemukakan taxonomi tujuan ranah afektif sebagai berikut :

1. Menerima, merupakan tingkat terendah tujuan ranah efektif berupa perhatian terhadap simulasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.
2. Merespon, merupakan kesengajaan untuk menanggapi stimuli dan merasa terikat serta aktif memperhatikan.
3. Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian apa yang terjadi.
4. Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu system nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang diresponnya.
5. Karakteristik, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai waktu merespon dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.

Tahapan penerapan model pembelajaran kooperatif, sebagaimana diterapkan oleh (Susila, 2022) di antaranya:

1. Siklus I: Pada tahap perencanaan, hasil yang didapat meliputi: (1) menyusun RPP mengikuti alur model pembelajaran Think Pair Share., (2) menyiapkan bahan-bahan pendukung pembelajaran seperti media pembelajaran, alat evaluasi, materi pembelajaran dan buku paket. Pelaksanaan Tindakan: (1) kegiatan pendahuluan (siswa difasilitasi gambar tentang topik materi); (2) kegiatan inti (siswa ditugaskan mengerjakan LKS secara berdiskusi dengan anggota kelompok heterogen dan dilanjutkan mempresentasikan hasil diskusi); dan (3) kegiatan penutup (menyimpulkan, evaluasi, refleksi, dan pemberian PR).
2. Siklus II. Pada tahap perencanaan, hasil yang didapat dari kegiatan perencanaan meliputi: (1) menyusun RPP mengikuti alur model pembelajaran Think Pair Share., (2) menyiapkan bahan-bahan pendukung pembelajaran seperti media pembelajaran, alat evaluasi, materi pembelajaran dan buku paket. Pelaksanaan Tindakan: (a) kegiatan pendahuluan (siswa difasilitasi gambar tentang topik materi); (b) kegiatan inti (siswa ditugaskan mengerjakan LKS secara berdiskusi dengan anggota kelompok heterogen dan dilanjutkan mempresentasikan hasil diskusi); (c) kegiatan penutup (menyimpulkan, evaluasi, refleksi, dan pemberian PR).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Susila, 2022, terkait penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan Prestasi Belajar PJOK Siswa Kelas VI SD Negeri 3 Bontihing Singaraja Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021. Dalam melaksanakan proses pembelajaran mata pelajaran PJOK penggunaan model pembelajaran Kooperatif semestinya menjadi pilihan dari beberapa metode yang ada mengingat metode ini telah terbukti dapat meningkatkan kerjasama, berkreasi, bertindak aktif, bertukar informasi, mengeluarkan pendapat, bertanya, berdiskusi, berargumentasi dll.

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian dari sumber literatur diatas, maka secara keseluruhan penerapan model pembelajaran kooperatif berpengaruh positif terhadap hasil belajar dan peningkatan motorik siswa tergantung dengan efektivitas dan kesesuaian tipe model kooperatif yang digunakan dengan fokus pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini dikarenakan pembelajaran kooperatif mengutamakan sistem kerja sama dalam kelompok sehingga bagi pembelajaran penjasorkes/PJOK dalam kegiatan

olahraga tim akan sangat efektif menggunakan model pembelajaran kooperatif ini di sekolah, khususnya bagi siswa SD.

## **KESIMPULAN**

Penggunaan model kooperatif dalam pembelajaran Penjasorkes/Pjok pada siswa Sekolah Dasar dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan motorik secara signifikan. Dalam model kooperatif, siswa bekerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan yang ditentukan, sehingga mereka dapat membagi tugas dan tanggung jawab, mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, koordinasi, dan teamwork, serta meningkatkan kesadaran dan kemampuan dalam mengaplikasikan teori dan konsep Penjasorkes/Pjok dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengembangan keterampilan motorik, model kooperatif dapat meningkatkan kemampuan fisik siswa seperti kemampuan berlari, menendang, dan menepis. Selain itu, model kooperatif juga dapat meningkatkan motivasi dan kepedulian siswa terhadap pembelajaran Penjasorkes/Pjok, sehingga mereka menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Penggunaan model kooperatif dalam pembelajaran Penjasorkes/ Pjok pada siswa Sekolah Dasar dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan motorik melalui pengembangan kemampuan sosial, kemampuan fisik, dan kesadaran siswa. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan penggunaan model kooperatif sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan motorik siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiman, W. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Fisiologi Olahraga. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 138–144. <https://doi.org/10.3102/0013189X1875613>.
- Hamdayana, J. (2017). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ibrahim, Muslimin. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas negeri Surabaya.
- Isjoni, H. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kustiawan, A. A. (2016). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Smash Normal Bolavoli Pada Siswa kelas XI SMA Negeri Colomadu Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal SPORTIF : Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 2(1), 13–35. [https://doi.org/https://doi.org/10.29407/js\\_unpgri.v2i1.653](https://doi.org/https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v2i1.653).
- Moedjiono, & Dimiyati M. (1992). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Diktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Nopiyanto, Y. E., & Raibowo, S. (2020). Penerapan model pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa penjas pada mata kuliah filsafat penjas dan olahraga. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 2(2).
- Nurgayah. (2011). *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning*. Yogyakarta: Deepublish.
- Slavin, RE. (1995). *Cooperative Learning 2nd ed*. Needham Height, Masaachusetts : Allyn dan Bacon.
- Slavin, R. (2008). *Cooperative Learning Toeri Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudarsana, I. K. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah dalam Upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1- 14.

- Suprijono, A. (2013). Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susila, I Gede. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PJOK. Indonesian Journal of Educational Development. 104-112.